

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Penelitian

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut bahasa ialah cara-cara untuk menjadikan berdaya, yaitu melakukan suatu tindakan atau sikap berdasarkan akal disertai dengan ikhtiar. Dalam pemberdayaan maksudnya adalah berhasilnya lingkup budaya, jika misalnya tidak dilakukan adanya perubahan dalam seluruh budaya secara mendasar, maka pemberdayaan kurang berjalan lancar atau bahkan tidak akan berjalan. Karena untuk mencapai keberhasilan budaya maka haruslah ada tindakan nyata dalam proses pelaksanaan untuk berhasilnya lingkup budaya.¹

Sedangkan hubungan individu dengan individu ataupun dengan dengan beberapa orang yang disebut masyarakat, sangatlah mustahil apabila manusia melakukan aktivitas tanpa harus mengikutsertakan dengan orang lain disekitarnya. bisa hidup secara individual dalam lingkungannya. Contoh dalam kehidupan institut kelembagaan kampus, dalam menjalankan perannya sebagai lembaga untuk mencerdaskan mahasiswanya, jika tidak ada satu pun mahasiswa yang mendaftar, bagaimana mungkin lembaga kampus tersebut dapat berjalan.²

Jadi dapat disimpulkan Pemberdayaan masyarakat menjadikan masyarakat dapat

¹ Bambang sugeng Dwiyanto, "Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiiskinan melalui PNPM Mandiri perkotaan" *Jurnal Maksipreneu*, Vol.III No.1(2013): 39.

² Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" *Geoedukasi*, Vol.1 No.1 (2014):38

mandiri. Dalam prosesnya, dalam menumbuhkan jiwa semangat yang membara masyarakat, yaitu dengan memotivasi dan dengan berbagai nasehat yang mampu mendorong semangat masyarakat untuk mandiri.³

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Keterlibatan pada masyarakat secara aktif sangat dibutuhkan dalam menjalankan proses pemberdayaan masyarakat, dikarenakan masyarakat itu sendiri yang menjadi obyek utama dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut. kemandirian masyarakat merupakan hal utama dalam keberhasilan dari perubahan masyarakat, karena dapat mandiri dengan tercukupinya segala macam kebutuhan masyarakat dengan usaha serta ikhtiar mereka. Maka dari itu, tujuan pemberdayaan masyarakat tersebut antara lain:

- 1) Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan agar dalam melaksanakan aktivitasnya, mereka memiliki kebebasan dan kekuatan atas yang dilakukannya.
- 2) Dimaksudkan agar dapat terbebas dari segala keterpurukan dan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan segala bentuk keterbelakangan.
- 3) Dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera dan kualitas hidup yang semakin meningkat.
- 4) Kuat dalam berketrampilan dalam melakukan suatu pekerjaan apapun yang sesuai.

Kemudian kegiatan secara *terplanning*, dan mengalami peningkatan supaya berjalan berkelanjutan, dengan cara :

- 1) Memberikan pengertian berupa macam-macam pembahasan kepada obyek sasaran,

³Bambang, "Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri perkotaan" *Jurnal Maksipreneu*, Vol.III No.1 (2013): 37.

- 2) Mengajarkan sebuah usaha secara trampil yang disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan secara mandiri.
- 3) Memberikan suatu informasi serta inovasi-inovasi kreatif untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat agar semakin membaik.
- 4) Mendorong kreativitas kelompok sasaran dengan memberikan bantuan modal untuk berusaha dalam berbagai kesempatan,
- 5) Membangun serta memberikan motivasi, yaitu dengan memberikan bimbingan terhadap masyarakat.⁴

c. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan yang dimaksudkan yaitu agar masyarakat bersikap terbuka dengan segala hal yang dialaminya. Maka dari itu perlunya suatu pendekatan yang benar-benar cocok sesuai kondisi ekonomi dan budaya kelompok masyarakat tersebut, diantaranya :

- 1) Kegiatan yang bersifat *terplanning* yaitu program yang diselenggarakan dengan memiliki batas waktu yang telah ditentukan, dengan menghadirkan beberapa tokoh yang berpengaruh besar kepada keberhasilan masyarakat tersebut.
- 2) Dilakukan dengan beberapa kelompok jauh lebih efektif dibandingkan dilaksanakan secara individual.
- 3) Dalam melaksanakan program yang dimaksudkan, masyarakat yang menjadi obyek utama pemberdayaan, maka mereka harus terlibat langsung dalam pelaksanaan pemberdayaan.

⁴ Andi Haris, “ Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media” *Jupiter*, Vol.XIII No.2 (2014) :54-55.

- 4) Menuju pada sasaran secara teratur dan jelas maksudnya. Jadwal yang akan dilaksanakan tentunya mempunyai struktur yang jelas apalagi mencakup pada pemenuhan kebutuhan manusia.
- 5) Dana yang digunakan harus cukup dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Karena apabila tanpa didukung dana yang memadai maka kegiatan akan sulit diimplementasikan.⁵

d. Langkah-Langkah Pemberdayaan Masyarakat

Upaya untuk berhasilnya suatu program pemberdayaan masyarakat maka diperlukannya langkah-langkah pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan berupa penyuluhan kepada masyarakat yang dimaksudkan.
- 2) Memotivasi masyarakat dengan motivasi-motivasi yang membangun.
- 3) Melakukan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat.
- 4) Memberikan kesempatan kepada masyarakat dengan menciptakan peluang usaha mandiri.⁶

e. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Selanjutnya tahap-tahap dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat dan membantu pembuat program atau sebuah organisasi, diantaranya :

⁵ Andi Haris, “ Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media” *Jupiter*, Vol.XIII No.2 (2014) : 55.

⁶Nisita Prabawati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembang Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa Kaliwlingi, Brebes” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.7 No.3 (2018): 300.

- 1) Tahap persiapan, penyuluh yang dipersiapkan dalam penentuan lokasi program yang harus dilakukan untuk hal pertama dalam melaksanakan kegiatan.
- 2) Tahap *assessment*, yaitu mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan kebutuhan yang dirasakan.
- 3) Tahap perencanaan alternative program, yaitu dengan cara program tersebut mengelolanya dengan memfalisitasi warga masyarakat untuk menetapkan program-program yang dilaksanakan.
- 4) Tahap formulasi aksi dan rencana, dalam tahap ini program perubahan dalam membantu membimbing dalam menyusun program.
- 5) Tahap pelaksana program, yaitu mengimplementasi program-program yang nanti akan dilaksanakan, sehingga program yang dijalankan dapat berjalan dengan dengan lancar.
- 6) Tahap evaluasi, maksud dari program evaluasi yaitu menilai program yang dilaksanakan, untuk dapat tau keberhasilan dari program kegiatan yang diselenggarakan.
- 7) Tahap termisi, yaitu tahap dilakukan untuk pemberhentian seluruh program secara formal kepada komunitas yang menjadi obyek yang dimaksud. Tahap terminasi dilakukan karena pada program tersebut telah melebihi jangka waktu yang telah ditetapkan.⁷

f. Metode dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Metode pemberdayaan masyarakat partisipatif di antaranya :

- 1) Metode Rapid Rural Appraisal (RRA), dalam meningkatkan pemahaman

⁷Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2013), 10-11.

masyarakat, maka diperlukannya proses belajar secara intensif yang dilakukan berulang kali untuk melihat kondisi yang sebenarnya, dengan cara mengumpulkan beberapa informasi dengan terbatas waktu.

- 2) Metode participatory Rural Appraisal (PRA), dengan menjadikan masyarakat sebagai obyek utama dalam pelaksanaan kegiatan, dan fasilitator dari pihak luar, sebagai cara belajar dari masyarakat, misalkan dengan cara bertukar pengalaman sesuai dengan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Dengan teknik-teknik fasilitatif dan partisipatis sesuai dengan kemampuan masyarakat.⁸
- 3) Metode Focus Group Discussion (FGD) atau bisa juga disebut dengan berdialog secara berkelompok, berdiskusi bersama dengan prosedur yang jelas, mereka ini, semula tidak saling mengenal namun karena dipandu dengan moderator, maka diskusi dapat berjalan dengan baik dan teratur.
- 4) Metode Participatory Learning and Action (PLA) atau bisa juga disebut “*learning by doing*” metode ini dilakukan dengan cara belajar sambil bekerja, dengan proses belajar serta aksi nyata dengan suatu topik pembahasan yang mencakup tentang pemberdayaan masyarakat.
- 5) Metode Farmers Field School (FFs) atau Sekolah Lapangan, metode ini dilakukan dengan pertemuan secara berlanjut, membahas beberapa topik mengenai masalah-masalah yang sedang dialami, saling memberikan pendapat, serta solusi-

⁸Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat” *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol.1 No.2 (2011): 97.

solusi yang paling tepat dalam menangani masalah tersebut.

- 6) Pelatihan Partisipatif, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, dengan cara meneliti lebih dalam mengenai program yang sangat cocok dan dibutuhkan oleh masyarakat, setelah menemukan, maka menyusun program tersebut dengan membuat silabus, kurikulum, fasilitator.⁹

g. Prinsip-Prinsip dalam Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Dahana dan Bhatnagar, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Kerja sama dan partisipasi, masyarakat bersama pihak-pihak yang terkait haruslah kompak dalam melaksanakan program yang sedang berlangsung, agar kemudian program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.
- 2) Metode yang dipilih dalam menjalankan program haruslah tepat, yaitu disesuaikan dengan lingkungan masyarakat yang akan diberdayakan, agar tercapai maksud dari pembuatan program tersebut.
- 3) Demokratis, Maksud demokratis ini yaitu proses yang berlangsung dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan lebih baik dengan sifat bersifat demokratis karena dapat memberikan kesempatan yang lebih longgar atau seluas-luasnya kepada masyarakat untuk dapat memilih metode mana yang sepentasnya digunakan termasuk didalamnya pada proses pengambilan keputusan yang dibuat masyarakat tersebut.

⁹Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2013), 71-72.

- 4) Kebutuhan dan minat, yaitu masyarakat seharusnya didasarkan pada sesuatu yang menjadi prioritas utama yang terkait dengan minat dan kebutuhan masyarakat sehingga hasilnya akan efektif dan efisien.
- 5) Kelompok masyarakat bawah, agar dapat lebih mengoptimalkan program yang akan diselenggarakan maka sasaran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat lebih diarahkan kepada mereka yang termasuk dalam lingkup masyarakat pinggiran.
- 6) Keragaman budaya, Dalam Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan keragaman budaya lokal yang ada karena dengan alasan apabila kegiatan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip keseragaman maka di khawatirkan hal ini dapat menimbulkan berbagai macam persoalan dan hambatan dilapangan.
- 7) Terarah dan spesialis, maksudnya dalam tenaga fasilitator dan tenaga penyuluh yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan harus memiliki keahlian dan ketrampilan dalam salah satu hal. Dan yang paling penting pada kegiatan yang membutuhkan tenaga khusus untuk kegiatan yang merupakan bagian dari agenda pemberdayaan masyarakat.
- 8) Belajar dengan bekerja, selain penyampaian secara teori kepada masyarakat, juga memberikan ruang kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan secara mandiri, salah satunya mempraktikkan kegiatan yang ada dalam teori. Mereka dapat berkerja dan wawasan ilmu dengan teori yang telah disampaikan.
- 9) Perubahan budaya, penyuluh seharusnya mengetahui terlebih dahulu bagaimana konsep budaya yang ada pada masyarakat yang akan diberdayakan, agar dalam

menyelenggarakan program tidak ada pihak yang merasa dirugikan,

- 10) Kepemimpinan, tidak hanya untuk masyarakat yang diberdayakan saja, namun juga pada tokoh masyarakat juga diharapkan dapat membantu kegiatan pemberdayaan supaya berjalan dengan lancar.
- 11) Segenap keluarga, penyuluh sebaiknya membimbing masyarakat seperti dengan keluarga sendiri, sehingga pesan yang disampaikan lebih sampai jika dilakukan dengan sistem keluarga.¹⁰

h. Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat

Konsep dalam pembangunan yang maksudkan selama ini, nampaknya belum mampu menjawab tuntutan dari masyarakat yang menyangkut perihal keadilan, pemerataan dan keberpihakan kepada masyarakat, sehingga belum bisa apabila mengangkat sebagian pendudukan yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan keberpihakan pembangunan kepada kepentingan terhadap masyarakat nampaknya tidak dapat lepas dari pemberdayaan masyarakat sebagai model pembangunan yang berdimensi rakyat. Maka dari konsep ini pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan pemerintah agar dapat memberdayakan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kebijakan Pemerintahan tentang adanya pemberdayaan masyarakat secara tegas tertuang dalam GBHN Tahun 1999 dan UU Nomor 32 Tahun 2004 yang membahas tentang Pemerintah Daerah. Dalam GBHN Tahun 1999, khususnya didalam “Arah

¹⁰ Andi Haris, “ Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media” *Jupiter*, Vol.XIII No.2 (2014) : 53-54.

Kebijakan Pembangunan Daerah” yaitu menyatakan “mengembangkan otonomi daerah secara luas, nyata serta bertanggung jawab dalam rangka pemberdayaan masyarakat lembaga ekonomi, lembaga adat dan lembaga swadaya masyarakat dan seluruh potensi masyarakat dalam NKRI”.

- 2) Dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, antara lain ditegaskan bahwa “hal-hal yang paling mendasar dalam undang-undang ini adalah mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkan kembangkan prakarsa dan kreatifitas serta meningkatkan peran serta terhadap masyarakat”.
- 3) Mencermati dan memperhatikan kedua rumusan Kebijakan Pemerintah diatas dapat disimpulkan bahwa “kebijakan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kebijakan otonomi daerah.
- 4) Dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Progam Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Progam Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa “tujuan pemberdayaan masyarakat merupakan peningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat dengan penguatan lembaga organisasi masyarakat setempat, memecahkan masalah penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, meningkatkan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat dalam meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik”.
- 5) Mengemban tugas khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat, Badan Pemberdayaan menetapkan visi, misi,

kebijakan, strategi dan program dalam upaya pemberdayaan masyarakat.¹¹

2. Bimbingan Religiusitas

a. Pengertian bimbingan religiusitas

Bimbingan di dalam sebuah arti dari *guidance* yaitu terkandung beberapa makna. Pada seorang tokoh bernama Sertzer & Stone menemukan bahwa *guidance* berasal kata “*guide*” yang mempunyai maksud yaitu “menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan”. Sedangkan menurut tokoh yang bernama W.S. Winkel (1981) mengemukakan bahwa “*guidance*” mempunyai hubungan dengan *guiding* : “*Showing a way*” yaitu menunjukkan jalan. pada setiap tokoh diatas lebih memfokuskan kepada proses bimbingan dan serta lebih menekankan kedewasaan, tentu hal demikian tidak cocok atau tidak selaras, karena peran dari klien atau masyarakat sangat penting dalam proses mengambil keputusan serta dipercaya dapat bertanggung jawab

Berikut pendapat dari beberapa perihal pengertian dari bimbingan diantaranya :

- 1) Miller menjelaskan bahwa bimbingan yaitu suatu tahap dari proses yang dapat memberikan pertolongan berupa bimbingan kepada individual dalam melakukan *penyesuaian diri* secara maksimum baik itu disekolah, keluarga dan masyarakat.
- 2) Peters dan shertzer mengartikan atau mendefinisikan bimbingan yaitu sebagai sebagai: “*the process of helping the individual to understand himself and his word so that he can utilize his potentialities*”.
- 3) Dalam pendapat *United States Office of Education* memberikan penjelasan yaitu

¹¹Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat” *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol.1 No.2 (2011): 90.

kegiatan bimbingan dari penyuluh dengan tahap penyesuaian dengan apapun kondisi yang sedang dialami pada saat itu, kondisi yang dimaksud tentunya bermacam-macam problema, dengan bantuan bimbingan inilah yang dimaksud untuk membantu klien dalam menyelesaikannya.

- 4) Jonest et.al. menjelaskan : *“guidance is the help given by one person to another making choice and adjustment and is solv of problem”*.
- 5) Djumhur dan Moh. Surya, mengutarakan pendapatnya yaitu pengertian bimbingan merupakan memberikan bantuan secara berlanjut, guna menjadikan klien mengerti dan faham akan dirinya sendiri agar mampu melakukan penyesuaian dengan siapapun ia berinteraksi..
- 6) Tertera Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 menjelaskan “Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungannya sendiri, dan dapat merencanakan masa depan.”
- 7) Priyatno, dkk. Juga telah Menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses memberikan pertolongan berupa bantuan secara optimal secara berkonsep dengan bermacam-macam kategori layanan proses bantuan yang ditujukan kepada peserta didik sesuai nilai norma yang ada.

Dari kesimpulan yang terdapat dari berbagai pendapat yang telah disampaikan diatas diantaranya :

- 1) Bimbingan yaitu Bantuan bersifat psikologis tentunya dapat berpengaruh besar ketika mengupayakan kepada peserta didik maupun individu.

- 2) Dalam mencapai tujuan dalam proses bimbingan maka diperlukannya perkembangan dalam segi penyesuaian agar menjadikan kemandirian secara optimal.¹²

Sedangkan Religiusitas adalah hubungan yang erat antara seorang hamba dan Tuhannya, ketika seorang hamba tersebut senantiasa fokus dengan ilahi dengan cara menjauhi segala bentuk larangannya, dan melaksanakan apapun yang menjadi perintah dari Tuhannya.

Dalam hal ini, seorang hamba selalu berusaha melakukan apapun hal yang terbaik sebisanya untuk mencapai ridho dari Tuhannya yang sejak awal telah menciptakannya, dan merahmatinya. Hubungan pribadi yang baik dengan ilahi ini menurut Suhardiyanto “sorang hamba mampu melihat segala kebaikan dari Tuhan, dengan penuh cinta dan kasih, selain itu ia juga mampu melihat segala bentuk kebaikan yang ada dalam alam bumi yang telah diciptakan-Nya, yaitu kepada sesama dan lingkungan yang ada disekitarnya, yang membuat jiwa batin dari seorang hamba tersebut menjadi tentram dan sejahtera.

b. Konsep Dasar Bimbingan Religius

Dalam konsep dasar bimbingan dan konseling religius yang sesuai dengan kajian Abdul Hayat (2017) telah mengungkap dan menjelaskan dalam ayat al-Qur’an tentang pengertian sebenarnya dari manusia dengan kepribadian baik dan tidak baik dengan menyajikannya dengan penuh konsep yang telah disusun dengan indah didalam al-Qur’an. Maka dari itu dengan hasil kajian Abdul Hayat tersebut penulis menyajikan bahwa bimbingan konseling

¹² Farid hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan konseling Religius*(Jakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 31-34.

religius seharusnya dilandasi dengan hakikat manusia menurut konsep agama (Islam).

1) Hakikat Manusia

Dalam pengertian dari konseling yang ialah manusia pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, pribadi, dan makhluk biologis. Maksudnya ketiga yang disebutkan diatas yaitu manusia yang tidak bisa lepas dari jiwa religius. Karena tujuan sesungguhnya manusia diciptakan ialah untuk beribadah atau mengabdikan kepada pencipta-Nya Sebagaimana yang telah di jelaskan di dalam firman Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” QS. Adz-Dzaariyat/51:56.*¹³

Maksud dari mengabdikan atau beribadah kepada Allah sangat detail penjabarannya. Manusia diciptakan diharapkan mampu melaksanakan apa yang menjadi tujuan dari ia diciptakan. Yaitu ketika manusia melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam agama Islam antara lain shalat, puasa, zakat, berkorban, haji dan lain sebagainya. Namun alangkah lebih baik apabila manusia tersebut melaksanakan apapun itu yang diperintahkan Allah, karena memang niat awalnya untuk mendapat Ridho-Nya. Senantiasa melibatkan-Nya dalam setiap aktivitas yang dilakukan, seperti doa yang senantiasa terpanjatkan dalam setiap

¹³Alquran, Adz-Dzaariyat ayat 56, *Alquran dan Terjemahnya*(depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 524.

kesempatan bertemu Allah dalam shalat lima waktu.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS:Al-An’am/6:162)¹⁴

Penyebutan tujuan hidup yang dimaksud Allah dari Ayat yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an bisa dijadikan bahan materi dalam proses penyadaran dalam bentuk bimbingan religiusitas, bimbingan tersebut sangat berguna dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan manusia itu sendiri, agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan penciptaan manusia hidup yang dimaksudkan. Agar dapat melihat dan merasakan bagaimana saat manusia itu lahir hingga bertumbuh sebagaimana yang dimaksudkan Allah SWT dalam firman-Nya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ

النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah

¹⁴Alquran, Al an’ am ayat 162, *Alquran dan Terjemahnya*(depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 151.

yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS:Ar Ruum/30:30)¹⁵

Dalam penjelasan tentang fitrah manusia, Hasan Langgulung menjelaskan yaitu “berupa kebolehan atau potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang disebut Asmaul Husna” Dalam firman Allah SWT yaitu :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (QS:Al-Hijr/15:29)¹⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas sebelumnya, bahwa manusia memiliki pengertian dasar yaitu makhluk yang religius seperti makhluk biologis, pribadi, dan sosial maka dapat ditambahkan lagi dari penjelasan tersebut bahwa manusia memiliki fitrah nafsu, nafsu tersebut dapat menentukan akan

¹⁵Alquran, Ar-Rum ayat 30, *Alquran dan Terjemahnya*(depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 405.

¹⁶Alquran, Al-Hijr ayat 29, *Alquran dan Terjemahnya*(depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 263.

kepribadian manusia itu sendiri terkait manusia yang memiliki hal mendasar yaitu makhluk religius. dan pengertian dasar mengenai kererkaitan manusia sebagai makhluk yang berjiwa religius.¹⁷

a) Sebagai Makhluk Biologis

Manusia sebagai makhluk biologis yaitu ketika manusia tersebut menggunakan nafsu sebagai potensi yang dimilikinya. Tergantung manusia itu sendiri, maka nafsu tersebut dapat terkendalikan, jika manusia terus saja menuruti nafsu yang cenderung melampaui batas kemampuannya, maka manusia ini dapat terjebak dalam jalan kemaksiatan, dan tentu saja, jalan tersebut bukan yang dimaksud Allah SWT. Nafsu disini ada bermacam-macam diantaranya yaitu:

- (1) Nafsu Ammarah, pada nafsu ini selalu mendorongnya untuk melakukan hal-hal buruk berupa maksiat dan apapun itu tindak kejahatan (Yusuf: 53).
- (2) Nafsu Lawwamah, nafsu ini memungkinkan untuk terjadi penyesalan, ketika manusia tersebut mengikuti suatu hal yang menyebabkan kerugian besar dalam hidupnya, kemudian ia merasa menyesal akan yang dilakukannya. (Al-Qiyamah: 1-2).
- (3) Nafsu Muthmainnah, yaitu nafsu dengan hati yang bersih dan akal yang sehat, maka nafsu pasti dapat dikendalikan, jika hati dan akal

¹⁷Hellen ,*Bimbingan dan konseling*, (Jakarta :Ciputat pers,2002), 13-16.

tersebut digunakan dengan bijak.
(Al-Fajr: 27-30).

b) Sebagai Makhluq Pribadi

Manusia sebagai makhluk pribadi yaitu memiliki ciri-ciri kepribadian pokok sebagai berikut:

- (1) Dengan akal yang selalu digunakan untuk berfikir dengan baik, maka akal akan berfungsi dengan baik pula, namun tidak menutup kemungkinan untuk memikirkan hal yang buruk, tergantung dari kebiasaan dari penggunaan akal tersebut.
- (2) Mempunyai tingkat kesadaran dalam pribadi itu sendiri.
- (3) Dalam menentukan keputusan maka pribadi itu punya hak leluasa dengan apapun pilihan yang dipilihnya.
- (4) Sering mengalami rasa insecure yang kerap kali muncul
- (5) Memiliki kesadaran tentang apa itu akhir dari hidup atau disebut mati.
- (6) aktualisasi dalam diri yang selalu terlibat.

Manusia memiliki potensi untuk dapat berfikir secara bijak sesuai keterangan dari ayat suci diatas, yang menjadikan hidupkan memiliki kemajuan, yang tertuang dalam ayat al-Qur'an (Al-Baqarah: 164, Al-Hadid: 17, dan Al-Baqarah: 242), yaitu mempunyai sikap sadar dalam diri (Asy-Syu'ru) (Al-Baqarah: 9 dan 12), yaitu memiliki hak untuk memilih apapun keputusan yang dibuat. (Fushilat: 40, Al-Kahfi: 29, dan Al-Baqarah: 256), serta tanggung jawab (Al-Muddatsir: 38, Al-Isra': 36, Al-Takastur: 8). Namun demikian, manusia juga memiliki berbagai kondisi

kecemasan dalam hidupnya sebagai cobaan dari Allah yang disebut *al-Khauf* (Al-Baqarah: 155), yaitu dengan fitahnya menjadi pribadi yang selalu bertaqwa.

c) Sebagai Makhluk Sosial

Menurut pengertian dari bimbingan konseling, dengan beberapa terap, diantaranya yaitu Terapi Adler, Terapi Behavioral, dan terapi Transksional, maka ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial antara lain:

- (1) Manusia yang kerap dapat terkendali oleh lingkungan namun juga bisa terpengaruh oleh lingkungan sendiri,
- (2) Perilaku seorang anak pada umumnya sering kali oleh orang tuanya sendiri karena hari-harinya selalu bersama.
- (3) Memiliki hak prerogatif dalam berkeputusan.
- (4) Dalam berkeluarga, memiliki cinta kasih dalam melakukan interaksi.

Karena manusia sebagai makhluk bersosial tentunya tidak dapat terbebas dari komunikasi dengan orang-orang disekitarnya, tidak heran jika manusia sering terpengaruh oleh lingkungannya sendiri, apalagi kepada anak-anak usia dini, mereka tentu semakin gampang terpengaruh, maka peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk sikap pendewasaannya kemudian, agar kepribadian dengan hati yang bersih dan akal yang jernih dapat berjalan secara maksimal.

(Ar-Ra'du:85 dan Al-Hasyr:18), bahkan manusia bisa saja mampu mempengaruhi lingkungannya (prosedur bagi lingkungannya) (Al-Ankabut:7, Al-

A'raf:79, Ali-Imran:104, Al-Ashr:3, dan At-Taubah:122). Sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu saja membutuhkan keterlibatan dalam menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini biasa disebut dengan silaturakhim (Al-Hujurat:13, Al-Ra'du:21, dan An Nisa:1)

d) **Sebagai Makhluk Religius**

Sudah menjadi fitrah manusia lahir sebagai makhluk religius, karena manusia memiliki potensi dalam memahami nilai-nilai yang terkandung perihal keimanan dan ketaqwa'an. Secara rohani, mereka pada dasarnya ingin selalu beriman dan bertaqwa. Karena maksud dari penciptaan dari manusia itu sendiri adalah untuk beribadah, mengabdikan dengan apa-apa yang menjadi perintah dari Allah SWT. Allah SWT juga telah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi Allah SWT, maka dari itu manusia disebut makhluk religius.

2) Pendekatan Religius dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling

Perbedaan dari pendekatan segi bimbingan konseling, dengan pendekatan secara religius, yaitu dalam pendekatan bimbingan konseling yaitu berkaitan dengan dengan hal-hal yang bersifat psikologis. Sedangkan pendekatan segi religiusitas yaitu dengan ilmu ketauhidan. Pendekatan ini mencakup dengan apapun yang dilakukannya menjadi nilai dari ibadah itu sendiri.

Dalam bimbingan konseling pribadi dari seorang muslim tentunya memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Senantiasa beriman dengan selalu yakin dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Percaya dengan malaikat, makhluk yang paling taat.
- c) Menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin panutan.
- d) Selalu tidak ingin berhenti dalam mencari ilmu.
- e) Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman paling utama.
- f) Meyakini akan ada hari akhir setelah adanya kehidupan.
- g) Meresapi dengan percaya dengan adanya Qadha dan Qadar.

Dengan menerapkan prinsip yang seharusnya seorang muslim miliki maka akan berjalannya program pendekatan dari segi bimbingan konseing dan segi religiusitas.

Hal itu selaras dengan firman Allah Swt.:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”* (QS:Ali Imran : 104)¹⁸

¹⁸Alquran, Ali Imran ayat 104, *Alquran dan Terjemahnya*(depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 63.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai terselanggaranya bimbingan konseling dengan pendekatan religiusitas. Karena dengan pendekatan religiusitas maka akan menjadikan seorang pribadi muslim menjadi pribadi yang semangat, dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya. karena naluri agama dimiliki oleh manusia, seperti dalam firman Allah Swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ

النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ وَلَئِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS:Ar-Rum:30)*¹⁹

Karena dalam bimbingan konseling, maka diharapkan akan dapat membantu menyembuhkan berbagai macam penyakit kejiwaan, apalagi melalui keagamaan, lebih mampu membuat pribadi muslim itu sendiri lebih religius. karena bimbingan yang dimaksud ini, tertma segi religiusitasnyasangat bermanfaat untuk

¹⁹Alquran, Ar Rum ayat 30, *Alquran dan Terjemahnya*(depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 408.

menjadikan terapi terhadap banyak orang ketika sedang kondisi terpuruk.²⁰

c. Fungsi Bimbingan Religius

Sebagaimana yang telah dirumuskan, Bimbingan diharapkan dapat mampu menyentuh dari setiap segi kepribadian individu baik fisik, mental, emosional maupun sosial. Karena hal tersebut berfungsi mengintegrasikan segala aktifitas individu yang dapat berhubungan dengan segala sikap dan pola perilaku individu dengan menggunakan semua potensi yang ada pada dalam dirinya agar nantinya berguna bagi dirinya dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Misalnya, fungsi utama dari bimbingan disekolah dan madrasah tidak hanya membantu peserta didik mengatasi masalah sosial dan pribadinya yanga berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran, tetapi ada fungsi bimbingan yang lain dalam usaha pemberian bantuan kepada individu agar mereka mampu mengatasi masalahnya dengan baik. Terdapat empat fungsi dari bimbingan yang antara lain:

- 1) Fungsi pemahaman, maksudnya yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang dapat membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya atau potensi yang dimilikinya, dan lingkungannya seperti pendidikan, pekerjaan, dan norma agama. Berdasarkan pemahaman yang dimaksud, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal, dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) Fungsi preventif, maksudnya yaitu fungsi yang sangat berkaitan dalam upaya konselor

²⁰Farid hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan konseling Religius*(Jakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 49-56.

untuk senantiasa mengantisipasi berbagai macam masalah yang mungkin terjadi serta berupaya untuk mencegahnya, supaya nanti tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseling tentang cara menghindarkan diri dari segala bentuk perbuatan atau kegiatan yang dapat membahayakan dirinya. Kemudian teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya dari minuman keras, lalu merokok, selanjutnya penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas.

- 3) Fungsi pengembangan, maksudnya yaitu fungsi dari bimbingan dan konseling yang bersifat lebih proaktif dibandingkn fungsi-fungsi bimbingan lainnya. Konselor selalu mengupayakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik dan kondusif, dan memfalisitasi perkembangan konseling. Konselor dan personal selokah/madrasah lainnya secara bersinergi sebagai teamwork dan berkolaborasi atau bekerjasama dalam merencanakan dan melaksanakan suatu progam bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseling untuk mencapai tugas-tugas dari perkembangannya. Teknik bimbingan yang digunakan tersebut diantaranya pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat, home room, dan karyawisata.
- 4) Fungsi penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi dari bimbingan dan konseling yang sifatnya kuratif. Fungsi yang dimaksud berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseling yang telah mengalami masalah,

baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan yaitu konseling, dan remedial teaching.

- 5) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseling dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi penyaluran tersebut, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik yang lain di dalam maupun diluar dalam suatu lembaga pendidikan.
- 6) Fungsi adaptasi, yaitu fungsi dalam membantuk para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk dapat menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan berbagai macam informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara baik dan tepat, baik itu dalam memilih metode, proses pembelajaran, maupun dalam menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan pemahaman konseli.
- 7) Fungsi penyesuaian, maksudnya yaitu untuk membantu konseli, fungsi bimbingan dan konseling berguna untuk membantu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- 8) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki apabila terjadi kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak atau berkehendak. Konselor melakukan intervensi

atau memberikan perlakuan kepada konseli, supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau berkehendak secara produktif.

- 9) Fungsi falisitasi, yaitu memberikan beberapa kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan seluruh aspek dalam diri konseli.
- 10) Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan segala situasi yang kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfalisitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang nanati akan dapat menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi tersebut diwujudkan melalui dengan adanya progam-progam yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai minat konseli.

d. Prinsip dan asas-asas bimbingan dan konseling

Prinsip yang berasal dari kata akar prinsipia, maksudnya adalah *“sebagai suatu permulaan dengan suatu cara tertentu dapat melahirkan hal-hak lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu”* Prinsip tersebut merupakan hasil dari perpaduan antara kajian teoritik dan telah lapangan yang gunakan sebagai pedoman pelaksanaan suatu yang dimaksudkan. Jadi apabila kita berbicara tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, maka itu berbicara tentang pokok-pokok dasar pemikiran yang akan dijadikan pedoman dalam progam pelaksanaan yang harus diikuti dalam melaksanakan progam pelayanan bimbingan.

Menurut Priyanto dan erman Amti *“Dalam rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada dasarnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan*

proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan.” Dari sejumlah sumber maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling diantaranya :

- 1) Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sasaran layanan :
 - a) Bimbingan dan konseling dalam melayani semua individu tanpa harus memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
 - b) Bimbingan dan konseling yang berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu secara unik dan dinamis.
 - c) Bimbingan dan konseling dalam memperhatikan sepenuhnya berbagai tahap dan aspek perkembangan individu.
 - d) Bimbingan dan konseling yang dapat memberikan bentuk perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- 2) Prinsip yang berkaitan dengan permasalahan individu
 - a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh dari kondisi mental/fisik individu terhadap bentuk penyesuaian dirinya di rumah, disekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial serta pekerjaan dan sebaliknya pengaruh dari lingkungan terhadap kondisi mental individu.
 - b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi bentuk perhatian utama dari pelayanan bimbingan dan konseling.
- 3) Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan program pelayanan
 - a) Bimbingan dan konseling yaitu bagian integral dari upaya-upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu

program bimbingan dan konseling harus dapat diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan dari peserta didik.

- b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel kemudian disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
- c) Program bimbingan dan konseling yang disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
- 4) Prinsip-prinsip berkaitan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan
 - a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi segala macamnya permasalahannya.
 - b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu sebaiknya atas kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi.
 - d) Kerja sama yang baik antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
 - e) Pengembangan program dari pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang kemudian dijadikan konseling itu sendiri.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, sebaiknya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Atau

dengan kata lain, ada dasar yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Demikian pula hal dalam kegiatan bimbingan dan konseling, ada asas yang dapat dijadikan dasar atas pertimbangan kegiatan itu. Menurut priyatno ada dua belas asas yang harus menjadi dasar pertimbangan dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Asas-asas bimbingan dan konseling tersebut diantaranya sebagai berikut.

1) Asas Kerahasiaan

Sebagaimana telah dapat diketahui bahwa dalam kegiatan bimbingan dan konseling, terkadang klien harus menyampaikan hal-hal yang sangat pribadi atau rahasia kepada konselor. Oleh karena itu haruslah menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dari kliennya. Kerahasiaan data juga perlu dihargai dengan baik, karena hubungan dalam menolong dalam bimbingan dan konseling hanya dapat berlangsung dengan baik jika data atau informasi yang dipercayakan kepada konselor atau guru pembimbing tersebut dapat dijamin kerahasiaannya. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam segi kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien. Di samping itu, asas kerahasiaan ini juga akan menghilangkan kekhawatiran klien terhadap adanya keinginan konselor atau guru pembimbing untuk menyalahgunakan rahasia dan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya sehingga dapat merugikan klien.

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, maka apa yang terjadi atau isi pembicaraan konselor dan klien dalam wawancara atau konseling kerahasiaannya perlu dihargai dan dijaga. Demikian pula catatan-catatan yang dibuat sewaktu atau pun

sesudah wawancara atau konseling, perlu disimpan dengan baik dan kerahasiaannya dijaga dengan cermat oleh konselor. Sebagaimana firman Allah SWT bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan salah satu karakteristik orang beruntung. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Mu'minun/23:8)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “*dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*” (QS: AL-Mu'minun/8)²¹

2) Asas Kesukarelaan

Dalam memahami pengertian dari bimbingan dan konseling telah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu. Perkataan membantu di sini mengandung arti bahwa bimbingan bukan merupakan suatu paksaan. Oleh karena itu dalam kegiatan bimbingan dan konseling diperlukan adanya kerja sama yang demokratis antara konselor/guru pembimbing dengan kliennya. Kerja sama akan terjalin bila mana klien dapat dengan suka rela menceritakan serta menjelaskan suatu masalah yang dialaminya kepada konselor.

3) Asas Keterbukaan

Asas Keterbukaan merupakan asas penting bagi konselor atau guru pembimbing, karena hubungan tatap muka antara konselor dan klien merupakan pertemuan batin tanpa adanya tedeng aling-aling. Dengan adanya keterbukaan ini dapat ditumbuhkan

²¹Alquran, Al Mu'minun ayat 8, *Alquran dan Terjemahnya*(depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 343.

kecenderungan pada klien untuk membuka kedok hidupnya yang menjadi penghalang bagi perkembangan psikisnya.

Konselor yang sukses memudahkan klien untuk membuka dirinya dan berusaha dalam memahami lebih jauh tentang dirinya sendiri. Truax dan Carkhuff menyimpulkan bahwa “*ada suatu hubungan yang erat antara keterbukaan konselor dan kemampuan klien membuka diri (self exploration).*”

Dengan demikian konselor yang dalam proses konseling membuka diri, tidak besikap dibuat-buat atau pura-pura akan mendorong klien mengekspresikan pengalaman pribadinya.

4) Asas Kekinian

Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini. Namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Permasalahan yang dihadapi oleh klien sering bersumber dari rasa penyesalannya terhadap apa yang terjadi pada masa lalu, dan kekhawatiran dalam menghadapi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, sehingga ia lupa dengan apa yang harus dan dapat dikerjakan pada saat ini. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا

بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al Ashr/103:1-3)*²²

5) Asas Kemandirian

Salah satu tujuan pemberian pelayan bimbingan dan konseling adalah agar konselor berusaha menghidupkan kemandirian didalam diri klien. Schudt berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *“klien harus menyatakan ketergantungannya, selama ketergantungan tersebut memperoleh respon dari konselor, sebaliknya rasa ketergantungan itu akan berhenti bila tidak ditanggapi konselor.”*

Pada tahap awal proses konseling, biasanya klien menampakkan sikap yang lebih tergantung dibandingkan pada tahap akhir proses konseling. Sebenarnya sikap ketergantungan klien terhadap konselor ditentukan dari respon-respon yang diberikan oleh konselor terhadap kliennya. Oleh karena itu konselor dan klien harus berusaha untuk menyembuhkan sikap kemandirian itu didalamn klien dengan cara memberikan respon yang cermat. Sebagaimana firman Allah SWT

²²Alquran, Al Ashr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahnya* (depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 602.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
 مَا اكْتَسَبَتْ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...."(QS.Al Baqarah/2 : 286).²³

6) Asas kegiatan

Dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling kadang-kadang konselor memberikan beberapa tugas dan kegiatan kepada kliennya. Dalam hal ini klien harus mampu dalam melakukan kegiatan yang telah diterapkan tersebut.

7) Asas kedinamisan

Dengan perilaku dan tindakan yang semakin hari semakin baik maka pelayan bimbingan konseling telah dikatakan berhasil. Dengan proses waktu sangat dibutuhkan untuk menentukan bagaimana kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi oleh klien. Konselor dan klien serta pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerja sepenuhnya agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien.

Sebagaimana firman Allah S^WT:

²³Alquran, Al Baqarah ayat 286, *Alquran dan Terjemahnya*(depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 50.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^c وَمَا لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ مِنْ وَاٍ ﴿١١﴾

Artinya :.... *Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(QS.Ar Ra`du/13:11)*²⁴

8) Asas Keterpaduan

Alangkah baiknya jika terjalin keterpaduan berbagai aspek dari individu yang dibimbing dalam pelayanan bimbingan konseling. Maka dari itu diperlukan kerja sama yang baik antara konselor dengan orang-orang yang berpengaruh besar dalam kegiatan bimbingan konseling. Misalnya peran guru beserta orang tua yang kemudian dapat membantu klien dalam kegiatan bimbingan konseling, apalagi jika klien tersebut sedang terpuruk oleh masalah.

9) Asas kenormatifan

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan hendaknya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat dan lingkungannya. Didasari sepenuhnya bahwa konselor yang dianutnya

²⁴Alquran, Ar Ra`du ayat 11 , *Alquran dan Terjemahnya* (depok: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran dan al-huda, 2015), 251.

ke dalam hubungan konselor akan menyertakan norma-norma yang dianutnya ke dalam hubungan konseling, baik secara langsung atau tidak langsung.

10) Asas keahlian

Pengetahuan yang mendukung dan memadai berdasarkan kemampuan yang sesuai sangat dibutuhkan untuk dapat menjamin tingkat keberhasilan dalam upaya bimbingan dan konseling,

11) Asas Alih tangan.

Dalam menangani masalah-masalah yang sangat rumit, bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam membantu secara profesional. Dengan berbagai macam masalah yang dihadapi, maka kemampuan yang sangat terbatas dikhawatirkan belum mampu dalam proses bimbingan dan konseling. Bahkan konselor harus mengalihkan kepada pihak yang dirasa lebih mampu dalam menangani masalah rumit yang menjadi faktor kendala pada klien..

12) Asas Tut Wuri Handayani

Sebagaimana yang telah dipahami dalam pengertian bimbingan dan konseling itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus menerus dan terarah kepada suatu tujuan. Oleh karena itu kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada saat klien mengalami masalah dan menghadapkannya kepada konselor/guru pembimbing saja.²⁵

²⁵Hellen, *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta : Ciputat pers, 2002), 63-73

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah:

1. Judul skripsi: Religiuisitas komunitas miskin desa hadipolo Kecamatan J ekulo , Kabupaten Kudus, Jawa Tengah oleh Anggar Baktiar Swadayanto (3401407040) menjelaskan pemberdayaan masyarakat hadipolo yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat memberdayakan tingkat religiusitasnya supaya bisa menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosialnya yang secara tidak langsung bisa melestarikan kebudayaan.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan sosial mengenai keagamaan sangat berpengaruh untuk menunjang masyarakat yang bersosial dikarenakan masyarakat yang menghabiskan waktu mereka hanya mencari uang yang membuat masyarakat lalai dalam beribadah.

2. Judul skripsi: Sikap Mental Pengemis Di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus oleh Ama Farida Sari (3301412096) menjelaskan bagaimana sikap mental para pengemis dapat memengaruhi kehidupannya baik dalam bermasyarakat maupun dalam dia melakukan sesuatu. Sikap mental itu ada karena kebiasaan yang dibiarkan terus menerus dan terpelihara serta terpatrit di dalam jiwa sehingga menjadi hal biasa jika melakukan itu.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengemis selain disebabkan karena faktor ekonomi juga karena pola fikir mereka yang tidak mau bekerja keras, ketidakberdayaan melakukan pekerjaan lain dan kebiasaan yang sudah dilakukan secara terus menerus.

3. Judul skripsi: Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (Abh) Melalui Bimbingan Agama Islam oleh Ainun Fadlilah (131111008) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor diantaranya dari berbagai

tekanan sosial, berbagai pengalaman yang membantu sikap religiusitas dan berbagai proses pemikiran. Setiap faktor saling pengaruh mempengaruhi, sehingga ada keterkaitan satu sama lain yang menimbulkan religiusitas berbeda pada setiap orang.

Hasil dari penelitian tersebut Kegiatan pembiasaan dilaksanakan dalam bentuk program kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren dan ada pula dalam bentuk perilaku sehari-hari yang diawasi langsung oleh pembimbing. Hal tersebut sangat membantu pembimbing dalam proses menyadarkan ABH, dalam mengarahkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Judul skripsi: Hubungan antara mengikuti pengajian Bumi “Mentaok” dengan religiusitas anggota “Mentaok” kelurahan Prenggan kecamatan kota Gede oleh lutfi Alfian (09210110) menjelaskan bahwa aktifitas dakwah yang dilakukan dengan cara langsung lebih berpengaruh secara praktis terhadap masyarakat atau mad’u. Dimana perubahan terjadi pada masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwah secara langsung terlihat jelas kasat mata, baik dari segi penampilan maupun perilaku.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan dakwah di majlis ta’lim tarbiatul mu’awanah memiliki peranan signifikan terhadap pembentukan kepribadian muslim. Misalnya berpenampilan shaleh dan religius, sudah mau menutup aurat, berkepribadian pelopor, disiplin, sabar, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab.

5. Judul skripsi: Pendidikan Alternatif Kaum Marjinal (studi kasus pembelajaran pai di smp alternatif qaryah thayyibah kalibening salatiga) oleh Muhammad alfi fauzi (3101129) menjelaskan Pendidikan alternatif SMP Qaryah Thayyibah adalah salah satu konsep pendidikan yang bisa dinikmati oleh masyarakat dari keluarga miskin yang model pembelajarannya tidak kalah dengan pendidikan unggulan, dan berstandar nasional. Yang menjadikan sebuah persoalan ketika

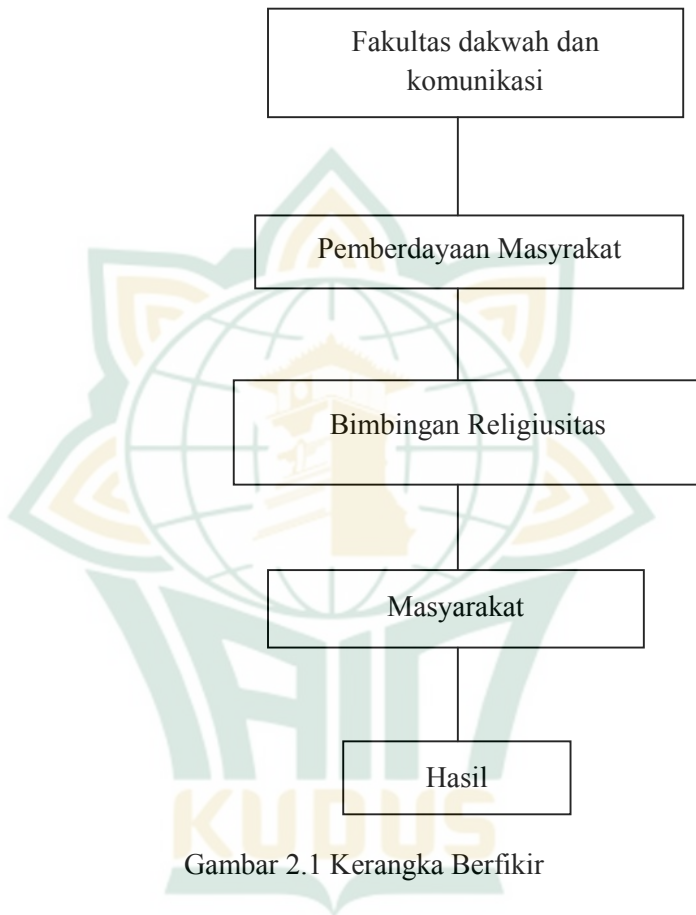
pendidikan alternatif itu terbentuk, bagaimana proses pembelajarannya agar kemarginalan tidak ada diwilayah-wilayah terpencil dan mereka mampu bersaing.

C. Kerangka berpikir

Pemberdayaan Masyarakat Islam salah satu upaya dalam memberdayakan masyarakat dengan program Bimbingan religiusitas dengan megupayakan peningkatan dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam bertujuan menjadikan masyarakat mandiri serta berakhalq, bukan hanya berkeluh kesah dan menyerah dengan segala macam masalah dan keadaan khususnya dalam segi religiusitasnya.

Dengan program Bimbingan religiusitas yang dilaksanakan beberapa tokoh agama dari kompleks Pecinan desa Hadipolo yaitu dengan maksud menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dengan berbagai bentuk kondisi, serta dapat menjadikan pribadi masyarakat dengan gigih berusaha dalam menjalani realita hidup tanpa melupakan kodrat sebagai seorang muslim.

Dari uraian tersebut dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir